

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pembelajaran seorang guru dituntut untuk profesional di bidangnya, dalam arti bertanggungjawab, berdedikasi dan berdisiplin sesuai dengan tingkat profesionalisme terhadap peserta didiknya. Dengan kata lain seorang guru yang professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal dan ia mengenal tentang dirinya, yaitu dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk belajar. Oleh karena itu guru professional sebagai seorang pengajar dalam upaya membelajarkan peserta didiknya maka guru perlu memiliki persiapan pengetahuan dan keterampilan ketika akan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar tersebut agar tercipta keberhasilan belajar dan tercapainya tujuan pembelajaran. Agar tercipta keberhasilan belajar dan tercapainya tujuan pembelajaran maka dari itu perlu seorang guru ketahuai bahwa dalam metodologi pembelajaran salah satu komponen dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar selain penggunaan metode mengajar yaitu penggunaan media pembelajarannya sebagai alat bantu mengajar. Dengan adanya metode mengajarnya dan media pembelajarannya ini memungkinkan dapat menunjang kegiatan pembelajaran akan berjalan secara efektif, efisien dan menyenangkan.

Dalam upaya membelajarkan siswanya guru tidak hanya memiliki persiapan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi guru pun dituntut untuk memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif dan inovatif. Agar dapat mengajar efektif, guru harus dapat meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) mengajarnya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Maka dari itu guru pun harus dapat mengawali dan mengakhiri mengajar tepat pada waktunya. Maksudnya adalah dengan mengawali dan mengakhiri mengajar tepat pada waktunya berarti disini kesempatan belajar makin banyak dan optimal serta guru menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat, kegairahan atau motivasi siswa untuk belajar. Makin banyak siswa terlibat aktif dalam belajar, maka akan semakin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang hendak dicapainya. Oleh karena itu juga maka dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukannya dalam bentuk interaksi belajar mengajar. Dengan begitu bagi dirinya sendiri pun seorang guru apabila sudah merasakan terciptakannya suatu keberhasilan belajar dengan meningkatnya prestasi belajar siswanya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, guru pun akan merasa bangga bahkan akan menimbulkan suatu kepuasan tersendiri dan rasa percaya diri serta semangat yang tinggi dalam mengajar. Hal ini berarti secara tidak langsung telah menunjukkan sebagian sikap profesional yang di butuhkan pada era globalisasi dengan berbagai kemajuannya, khususnya kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi yang berpengaruh terhadap pendidikan. Guru profesional **Menurut**

Surya (2005) adalah :

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggungjawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggungjawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggungjawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual.

Guru sebagai sumber pesan, kehadiran penggunaan media serta metode mengajar yang diterapkan dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang cukup penting bagi keberhasilan pendidikan bagi para peserta didik. Keberhasilan pendidikan dengan adanya komponen penggunaan metode mengajar dan medianya yang saling mempengaruhi tersebut tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan saja, melainkan memperoleh juga keterampilan serta sikap. Menurut Rohani dan Ahmad (1991 : 98) menyatakan bahwa untuk komponen pengajaran itu meliputi tujuan, bahan, siswa, guru, metode, media dan evaluasi. Maka media merupakan bagian yang cukup penting dalam proses belajar mengajar. Kegiatan menggunakan media pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar bukan pekerjaan yang mudah karena banyak faktor yang harus dipertimbangkan terutama yaitu tujuan pembelajaran yang terpenting. Selain itu dapat membantu memperjelas bahan yang disampaikan dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, peserta

didik lebih mudah mencerna daripada tanpa bantuan media. **Hamalik (1986)**

mengemukakan bahwa :

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu.

Di sekolah guru PKn dewasa ini masih sering menggunakan media pembelajaran yang dianggap mudah untuk diterapkan. Jarang sekali guru menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga dapat membantu untuk mempermudah menyampaikn materi pelajaran. Permasalahan yang sering timbul dalam menggunakan media pengajaran yang tepat dan benar, yaitu guru sering terjebak dengan keterbatasan fasilitas dan dana yang tersedia, sehingga kegiatan belajar mengajar kurang optimal. Padahal keterbatasan dana dan fasilitas yang tersedia tidak seharusnya menjadi alasan bagi guru untuk tidak menggunakan media pengajaran secara tepat dan benar. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Djahiri (1996 : 32) yang berbunyi :

Penggunaan media tidak selamanya berkaitan dengan dana dan fasilitas yang dimiliki guru atau sekolah, sebab melalui kreatifitas guru, disamping membuat atau merekayasa sendiri juga bisa memanfaatkan potensi yang ada pada dunia siswa dan atau lingkungan belajar sekitarnya.

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya sehingga dapat meningkatkan belajar yang lebih menarik, bergairah, meningkatkan kreativitas siswa dan meningkatkan prestasi belajar yang hendak dicapainya. Selain itu dengan penggunaan media

pembelajaran dapat membantu guru menciptakan metode mengajar yang lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru (ceramah), sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar setiap jam pelajaran.

Masalah yang ditemui dalam proses pembelajaran PKn di persekolahan selama ini adalah menyangkut kurangnya kegairahan atau motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Masalah tersebut penyebabnya adalah guru kurang mampu memilih dan menggunakan media pembelajaran yang secara efektif dan efisien mampu menggairahkan dan memotivasi siswa untuk ikut berproses dalam pembelajaran. Dalam hal ini dimana guru terkesan terburu-buru tanpa melihat keadaan siswa dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran, asalkan materi sudah dapat tersampaikan kepada siswa sesuai dengan isi dari tujuan pembelajaran. Selain itu ada analisis lain beranggapan bahwa upaya guru dalam penggunaan media pembelajaran kurang dapat dimanfaatkannya secara optimal untuk dapat mempermudah menyampaikan materi. Guru merasa sudah cukup menggunakan buku pegangan guru (BPG) dan buku teks siswa (BTS) sebagai media pengajaran bagi mereka. Hal tersebutlah yang menyebabkan mata pelajaran PKn menjadi mata pelajaran yang tidak menarik dan membosankan. Ada anggapan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang tidak favorit di tingkat persekolahan. Jarang sekali ada siswa yang menyenangi mata pelajaran PKn. Biasanya dalam pembelajaran PKn di kelas, siswa kurang antusias atau kurang tertarik dalam melaksanakan pembelajaran PKn.

Seperti telah kita ketahui, pada dasarnya setiap pribadi siswa memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam setiap proses pembelajaran. Motivasi diri siswa (motivasi intrinsik) yang lebih berharga daripada motivasi ekstrinsik sebenarnya harus dapat saling mempengaruhi. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di sekolah sebagai seorang guru maka perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah terutama perilaku dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran, maka perilaku guru semaksimal mungkin harus berusaha untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena dalam hal ini perilaku guru sangat mempengaruhi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Begitu juga sebaliknya menurunkan motivasi belajar siswa. Sehubungan dengan itu, maka sangat diharapkan agar perilaku guru dapat menjadi sumber keteladanan bagi para siswanya. Dengan contoh-contoh yang diteladani dalam rangka memberikan dorongan, diharapkan siswa dapat lebih meningkatkan motivasi belajar dalam dirinya dan guru pun memiliki tanggungjawab untuk merangsang motivasi belajar siswa. Dengan demikian siswa dapat belajar dengan tenang dan penuh konsentrasi, sehingga kegiatan pembelajaran pun dapat berjalan secara efektif.

Berbicara tentang permasalahan diatas, sementara apabila dihubungkan pada penerapan komponen PKN yang bermutu dalam Praktek Belajar Kewarganegaran (PBK) yang menuntut penerapan belajar kontekstual berarti disini maka seorang guru ataupun peserta didik dalam proses pembelajaran dituntut untuk memiliki *civic knowledge, civic skill, dan civic disposition*. Untuk itu perlu diingat kembali tentang tujuan PKN yaitu membentuk warga negara yang

baik dalam arti warga negara yang demokratis. Dengan kata lain warga negara yang berpikir kritis, berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab. Begitu juga harus memiliki pemahaman aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu berarti disini terutama bagi guru sebelum proses pembelajaran itu berlangsung maka harus sepandai-pandainya memilih pada perencanaan dan menggunakan pada pelaksanaan.

Hamalik (2001 : 57) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan,. Dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dimana unsur manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya misalnya tenaga laboratorium. Sedangkan unsure materialnya meliputi : buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide film, audio, dan video tape. Unsur fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga computer. Yang terakhir adalah prosedur yang meliputi jadwal dan etode penyampaian onformasi, praktik belajar, ujian dan sebagainya.

Salah satu unsur material dari pembelajaran yang dipaparkan di atas, dijelaskan bahwa media pembelajaran merupakan unsur material yang terlibat dalam proses pembelajaran dan merupakan hal penting yang tidak dapat diabaikan.

Guru PKn harus memiliki kemampuan memilih, menentukan sekaligus menggunakan media dan metode pembelajaran yang dapat memacu partisipasi aktif peserta didik, atau dengan kata lain dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar (KBS) berkadar tingkat tinggi, sehingga mampu mengantarkan unsur intelektual, unsure emosional dan unsur sosial siswa. Berkaitan dengan peranan guru ini Djahiri (1985 : 28) mengemukakan bahwa :

Guru harus memiliki strategi yang merupakan sejumlah metode / cara atau pola dalam mencapai / melaksanakan sesuatu atau dalam mengajar sesuatu. Dan guru pun harus menguasai metode mengajar serta dapat menggunakan pendekatan-pendekatan yang baik.

Mengingat pentingnya pengaruh penggunaan media dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, ada beberapa alasan mengapa penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini adalah melihat kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa pembelajaran yang tidak menggunakan media pembelajaran ternyata kurang menarik dan tidak memotivasi siswa untuk belajar lebih baik sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa pada akhirnya kurang maksimal.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **"PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PKN"**, (Penelitian deskriptif analitik terhadap siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lembang).

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis merasa perlu untuk merumuskan apa yang menjadi fokus permasalahan secara umum. Masalah yang menjadi inti pembahasan dalam penelitian ini adalah : "Bagaimanakah Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Peningkatan Motivasi belajar siswa Pada Mata Pelajaran PKN".

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis perlu untuk membatasi ruang lingkup kajian permasalahannya dengan merumuskan sub pokoknya yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

- a. Apakah ada hubungan yang fungsional antara penggunaan media pembelajaran PKn dengan motivasi belajar siswa?
- b. Bagaimana hubungan alat media grafis dalam meningkatkan motivasi belajar?
- c. Seberapa besar kadar signifikansi penggunaan media pembelajaran mempengaruhi motivasi belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum Tujuan Penelitian ini adalah dengan maksud untuk mengetahui Bagaimana Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Sedangkan secara khusus penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui :

1. Gambaran tentang hubungan yang fungsional antara penggunaan media pembelajaran PKn dengan motivasi belajar siswa.
2. Terdapat tidaknya hubungan yang fungsional antara ketersediaan bentuk media pembelajaran yang digunakan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

3. Terdapat tidaknya kadar signifikansi penggunaan media pembelajaran mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa saja yang dijadikan sebagai titik perhatian dalam suatu penelitian, (Suharsimi, Arikunto, 1993:99) bahwa “Variabel adalah gejala yang bervariasi, yang mejadi objek penelitian”. Hal ini dipertegas oleh Kerlinger (Jalaludin Ramat, 1984:17), yang mengatakan “Bila X maka Y, X adalah variabel bebas dan Y adalah variabel terikat”. Adapun variabel-variabel yang penulis tetapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas yaitu variabel yang menjadi perubahan atau timbulnya variabel terikat. Dalam hal ini variabel bebasnya adalah : **Penggunaan Media**

Pembelajaran, indikatornya :

- a. Media Grafik
- b. Media Bagan
- c. Media Gambar/Foto

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variable-variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variable bebas. Atau dapat juga diartikan sebagai variabel yang akan timbul dalam hubungan yang fungsional dengan variabel bebas.

Variabel terikat dalam penelitian ini : **Motivasi Belajar**, dengan indikatornya sebagai berikut :

- a. Dorongan
- b. Minat
- c. Semangat

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian dalam dunia pendidikan khususnya berkaitan dengan jurusan atau bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu Strategi Belajar Mengajar (SBM), Teori Latihan Keterampilan Belajar Mengajar (TLKBM), Perencanaan Pengajaran, dan Evaluasi Pendidikan.
- b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kaian dalam dunia pendidikan khususnya kepada guru PKn.
- c. Sebagai bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut dan sebagai bahan literatur bagi yang berminat dalam masalah yang penulis bahas

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi untuk perbaikan dan peningkatan bagi para guru dan pihak sekolah dalam upaya memberikan motivasi yang tepat kepada siswa, juga menjadi bahan rujukan bagi berbagai kalangan pendidikan, lembaga pendidikan serta masyarakat luas.

F. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dan untuk memperoleh kesatuan arti dan pengertian dari judul penelitian ini, perlu kiranya memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan. Dalam penelitian ini digunakan penjelasan istilah sebagai berikut :

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. (Anton M. Moleong, 1988). Yang dimaksud pengaruh dalam penelitian ini adalah kekuatan yang timbul dari seseorang untuk menumbuhkan dorongan atau semangat pada diri siswa untuk belajar.

2. Media Pembelajaran

Media Pembelajaran adalah alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar yang berfungsi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran disekolah pada khususnya. (Hamalik, 1994 :6).

Jadi, media pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat-alat komunikasi yang dipergunakan oleh guru untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran. Media pengajaran sebagai perantara yang mengatur informasi antara guru sebagai dsalah satu sumber informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Media pembelajaran dalam penelitian ini meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran yang meliputi media secara keseluruhan seperti media grafis (bagan, gambar, peta,

dan foto) serta media proyeksi (OHP dan film atau Slide) dan lingkungan sendiri sebagai media pembelajaran.

3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik guru dengan siswa, siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Tim Pengembang MKDU Kurikulum dan Pembelajaran, 2002 :48)

Jadi yang dimaksud pembelajaran dalam penelitian ini adalah meliputi suatu proses pembelajaran yang pada hakekatnya meliputi proses belajar itu sendiri dan tentu saja hasil yang diperoleh siswa pada saat pembelajaran. Kemudian pembelajaran yang baik itu harus mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

4. Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perbuatan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar dalam penelitian ini adalah sejauh mana siswa berusaha untuk mendapatkan pengetahuan dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

5. Motivasi Belajar

Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik (2003 : 106) mengatakan bahwa “motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Jadi adanya motivasi dalam belajar dianggap penting dalam upaya

pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya, karena dengan adanya motivasi berarti tidak menutup kemungkinan adanya peningkatan prestasi belajar yang secara tidak langsung akan menciptakan keberhasilan belajar.

6. Pendidikan Kewarganegaran (PKn)

Menurut Depdiknas (2000), PKn adalah mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik sesuai dengan falsafah bangsa dan konstitusi negara Republik Indonesia. Mata pelajaran PKn merupakan bidang kajian interdisipliner, artinya materi keilmuan PKn dijabarkan dari beberapa disiplin ilmu antara lain ilmu politik, ilmu negara, ilmu tata negara, hukum, sejarah, ekonomi, moral, dan filsafat.

Sedangkan menurut Somantri (2001:299) PKn dirumuskan sebagai berikut :

Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Jadi yang dimaksud PKn dalam penelitian ini adalah sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswanya dengan menggunakan bantuan media pembelajaran. Dalam berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran tersebut sebelumnya guru dalam melaksanakan serangkaian kegiatan pembelajaran sudah memiliki persiapan terlebih dahulu. Persiapannya itu adalah mulai dari memilih perencanaan, penguasaan media sampai dengan proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kegiatan mulai dari memilih perencanaan, penggunaan media sampai pada proses pelaksanaan

kegiatan pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Semuanya itu dengan maksud demi tercapainya tujuan pembelajaran.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Menurut Surakhmad (dalam Arikunto, 1997 : 58) bahwa anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Berdasarkan pendapat tersebut, maka anggapan dasar dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Keberhasilan guru dalam penyiapan media pembelajaran tergantung pada keinginan serta upaya guru itu sendiri untuk bersungguh-sungguh merancang media. Pendapat tersebut mengacu pada ungkapan yang dikemukakan oleh Slameto (1995:73) bahwa : “Sukses hanya tercapai apabila ada usaha yang keras, tanpa usaha takkan tercapai sesuatu apapun.
- b. Menurut Sudjana dan Rivai (2005:2) manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa, yaitu sebagai berikut :
 - 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa
 - 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.

- 3) Metode mengajar akan bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apabila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.
- c. Penyiapan media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar, yang diharapkan akan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar siswa. sejalan dengan pentingnya media pembelajaran sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang dikemukakan Sudirman Danim (1995:50)
- d. Menurut Ibrahim (2002:48) mengemukakan bahwa pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- e. Menurut Martin Handoko (2002:9) mengemukakan bahwa motivasi itu sebagai suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Motivasi merupakan salah satu komponen yang amat penting dalam pembelajaran dan merupakan sesuatu yang sulit diukur.

- f. Kemauan untuk belajar merupakan hasil dari berbagai faktor, yaitu kepribadian, kebiasaan, serta karakteristik belajar siswa. Motivasi juga dapat diartikan sebagai tenaga pendorong ataupun penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu menurut Slavin (1997 : 345)
- g. Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik (2003 : 106) mengatakan bahwa “motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.
- h. Depdiknas mengungkapkan tentang pembelajaran, yaitu sebagai berikut ;
Dalam pembelajaran PKn dapat menggunakan berbagai media yang mempunyai potensi untuk menambah wawasan dan konteks belajar serta meningkatkan hasil belajar. Slide, film, radio, televisi dan kompetensi yang dilengkapi CD-ROOM dan hubungan internasional dapat dimanfaatkan untuk mengakses berbagai informasi tentang isu-isu internasional dan aktivitas kewarganegaraan di negara-negara lain.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian ilmiah, dimana hipotesis ini merupakan suatu petunjuk yang akan memudahkan penulis dalam mengumpulkan data. Sufgiyono (2002 : 82) menyatakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan belum didasarkan atas fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut : **"Penggunaan Media Pembelajaran Memiliki Pengaruh Yang Signifikan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn"**.

H. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian meliputi prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan masalah atau menjawab masalah penelitian termasuk untuk menguji hipotesis. Berknaan dengan hal tersebut Nana Sujana (2001 : 16) mengemukakan bahwa "Metodologi penelitian akan memberikan petunjuk terhadap pelaksanaan penelitian atau petunjuk bagaimana penelitian itu dilaksanakan". Metode yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Analitik. Menurut Soerakhmad (1985: 140) bahwa:

Metoda deskriptif analitik adalah suatu metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun dan mengklasifikasikannya, menganalisisnya dan menginterpretasikannya.

Pengertian lain mengenai metode deskriptif menurut Nazir (1988: 63) mengungkapkan dalam bukunya bahwa:

Metoda deskriptif adalah suatu metoda dalam meneliti status kelompok manusia atau objek, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau ukuran yang sistematis serta hubungan antara fenomena yang diteliti.

2. Teknik Penelitian

Untuk mengetahui dan mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Angket dan skala sikap yaitu suatu teknik penelitian yang menggunakan instrumen berupa daftar pernyataan secara tertulis yang diberikan kepada responden dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti. Penulis menggunakan angket ini untuk mengetahui identifikasi upaya guru pendidikan kewarganegaraan dalam memberi pembelajaran dikelas, khususnya dalam menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- b. Observasi yaitu teknik penelitian dengan cara pengamatan langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan yang berhubungan dengan penelitian. Teknik observasi ini digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang siswa atau kondisi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menggunakan media pembelajaran berupa media grafis dikelas
- c. Studi Dokumentasi, yaitu mempelajari untuk mendapatkan data atau informasi yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti. Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang relevan, data yang relevan dengan penelitian misalnya daftar buku tentang optimalisasi media pembelajaran, interaksi dan motivasi belajar siswa, foto-foto siswa dalam berlangsungnya pembelajaran, dan lain sebagainya.

I. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 1 Lembang, yang terletak di Jalan Raya Lembang No. 357, Desa Jayagiri Kec. Lembang Kab. Bandung Barat.

Dalam penelitian ini, penulis memilih tempat di SMP Negeri 1 Lembang dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Karena sekolah tersebut berada di lokasi yang cukup dekat dengan kampus UPI Bandung, sehingga dapat lebih memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.
2. Di sekolah tersebut proses belajar mengajarnya tampak adanya hubungan antara penggunaan media pembelajaran dengan peningkatan motivasi belajarnya.
3. Adanya program computer dan program bimbingan konseling

J. Populasi dan Sampel

1. Penentuan Populasi Penelitian

Menurut Arikunto (1998: 115) “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Berdasarkan pengertian tersebut, maka ditentukan yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lembang yang berjumlah 473 orang siswa.

2. Penentuan Sampel Penelitian

Pengertian sampel menurut Arikunto (1998, 117) yaitu “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Teknik pengambilan sampel adalah dengan teknik *random* (acak) karena pada dasarnya populasi merupakan populasi

homogin yang hanya mengandung satu ciri maka semua subjek dianggap sama dan memperoleh kesempatan sama pula. Menurut Arikunto (1990: 126) bahwa “di dalam menggunakan teknik sampling ini peneliti memberikan kesempatan yang sama kepada tiap-tiap subjek untuk terambil sebagai anggota sampel”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini penulis menetapkan sampel sebanyak 27% dari jumlah populasi 473 orang, dengan ketentuan setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel.

Penentuan pengambilan sampel didasarkan pada pendapat Arikunto (1998: 120) mengenai banyaknya sampel dalam penelitian, yaitu “Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya apabila subjeknya besar dapat diambil 10%-15%, atau 20-25% atau lebih”.

Penentuan pengambilan sampel dengan presentase 27% adalah atas pertimbangan penulis berkenaan dengan kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana; sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek yang menyangkut banyak sedikitnya data; serta besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti. Berdasarkan pernyataan tersebut maka jumlah sampel penelitian ini ditentukan sebesar 27% dari populasi atau $27\% \times 473 = 130$ Jadi sampel penelitian adalah 130 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.1
Penyebaran Sampel pada Siswa Kelas VII
SMP Negeri 1 Lembang

No	Kelas	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	VII-A	48	13
2	VII-B	47	13
3	VII-C	48	13
4	VII-D	48	13
5	VII-E	47	13
6	VII-F	47	13
7	VII-G	47	13
8	VII-H	47	13
9	VII-I	47	13
10	VII-J	47	13
	Jumlah	473	130

Jadi berdasarkan kepentingan dan kebutuhan dalam penelitian, dan untuk memudahkan dalam pengambilan serta pengolahan data, maka sampel yang diambil sebanyak 130 siswa kelas VII yang tersebar di beberapa kelas di SMP Negeri 1 Lembang. Hal tersebut dilakukan dengan harapan bahwa data yang akan diperoleh sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan, juga dapat mewakili populasi yang ada.